

UNGKAPAN PERASAAN LOUANE DALAM ALBUM “*SENTIMENTS HEUREUX (NAN J’DECONNÉ)*” MELALUI PENGGUNAAN MAJAS HIPERBOLA

Rahma Maully Lathifah dan Prima Agustina Mariamurti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: rahma21011@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Lagu adalah kumpulan kata yang dirangkai dinyanyikan dengan iringan musik, sedangkan lirik adalah kata-kata dalam lagu yang mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penulis. Dipadukan dengan melodi dan notasi musik, lirik membantu menyampaikan pesan penulis lagu. Louane, penyanyi dan penulis lagu asal Prancis, banyak menggunakan majas hiperbola dalam karyanya. Albumnya yang berjudul “*Sentiments Heureux (Nan, j’déconné)*”—“Perasaan Bahagia (Tidak, aku bercanda)”—berisi enam belas lagu yang memuat banyak hiperbola dengan unsur pembentuknya yaitu simile, metafora, *adynaton*, dan amplifikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori makna denotatif dan makna konotatif dari Baylon dan Mignot (1995), teori hiperbola dari Fromilhague (2014), dan teori komponen makna yang dikaji berdasarkan teori Pottier dalam Baylon dan Fabre (1990) digunakan untuk mengkaji data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hiperbola digunakan untuk menggambarkan berbagai macam perasaan dan emosi, tetapi yang paling menonjol adalah perasaan sedih dan putus asa. Gaya bahasa ini memperdalam keterikatan emosional pendengar terhadap lagu-lagunya.

Kata kunci: majas hiperbola; lagu; Louane; perasaan

ABSTRACT. A song is a collection of words arranged and sung with musical accompaniment, while lyrics are the words in a song that express what the writer sees, hears, and feels. Combined with melody and musical notation, lyrics help convey the songwriter’s message. Louane, a French singer and songwriter, frequently uses hyperbole in her work. Her album: “*Sentiments Heureux (Nan, j’déconné)*”—“*Happy Feelings (No, I’m kidding)*”—contains sixteen songs that feature numerous hyperboles with supporting elements such as similes, metaphors, *adynaton*, and amplification. This study uses a qualitative descriptive method. Theory of denotative meaning and connotative meaning of Baylon and Mignot (1995), theory of hyperbole from Fromilhague (2014), theory of componential analysis studied based on Pottier’s theory in Baylon and Fabre (1990) are used to analyze the data. The results show that hyperbole is used to depict a wide range of feelings and emotions, with sadness and despair being the most prominent. This figurative language style deepens the listener’s emotional connection to her songs.

Keywords: hyperbole; song; Louane; feelings

PENDAHULUAN

Lagu adalah ragam suara berirama yang terdiri dari kumpulan kata-kata indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Menurut Moeliono (2007 : 628), lirik lagu merupakan karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Mengacu pada Dwivitasari (2019: 110), lirik lagu yang dituangkan selanjutnya diperkuat dengan alunan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya supaya pendengarnya dapat tertarik dan terbawa ke dalam lagu. Dalam menulis lagu, seorang pencipta lagu sering menggunakan permainan kata atau gaya bahasa untuk menyampaikan isi pemikirannya, salah satunya adalah dengan penggunaan majas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Awe (2003) bahwa lagu juga memiliki permainan bahasa di dalamnya, baik berupa permainan vokal, gaya bahasa, maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Salah satu majas yang sering digunakan dalam lagu adalah hiperbola. Menurut Fromilhague (2014: 128), hiperbola adalah *le travestissement de la vérité est lié dans l’hyperbole à l’exagération. Le caractère macrostructural de la figure se reconnaît entre autres à la multiplicité des formes* ‘memalsukan keadaan yang sebenarnya dalam hiperbola adalah melebih-lebihkan. Karakter makrostruktural dari hiperbola dapat dikenali antara lain dari keragaman bentuknya’. Majas ini tidak dapat terbentuk sendiri dan harus dibantu oleh majas lainnya majas lainnya melalui *trope* (kiasan), seperti simile, metafora, litotes, antifrasis, serta *l’expression d’une conséquence de l’intensité* ‘ekspresi tertentu dari sebuah tindakan yang memiliki intensitas’. Hiperbola juga dapat terbentuk melalui gaya bahasa lainnya, seperti gradasi, amplifikasi, dan akumulasi, ataupun gaya bahasa lainnya seperti *adynaton*. Majas ini mengekspresikan sesuatu secara berlebihan dan tidak realistis untuk menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Majas hiperbola dalam lagu memerlukan interpretasi yang lebih mendalam karena mengandung konotasi atau pesan yang lebih dalam.

Lagu-lagu yang menarik perhatian penulis adalah lagu-lagu dalam album “*Sentiments Heureux (Nan, j’déconne)*” yang dinyanyikan oleh penyanyi Perancis, Louane. Saat ini, Louane memiliki 3 juta pendengar bulanan di Spotify. Lagu-lagunya banyak dikenal dan berhasil menduduki berbagai tangga lagu di Perancis sejak debutnya sebagai penyanyi pada tahun 2014. Selain aktif sebagai penyanyi, Louane juga aktif menulis lagu. Semua lagu dalam album yang dirilis pada tahun 2023 ini ditulis sendiri oleh Louane berdasarkan pengalamannya sendiri dan para penggemarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa album ini mencerminkan perasaannya. Melalui lagu-lagu di album “*Sentiments Heureux (Nan j’déconne)*”—“Perasaan Bahagia (Tidak, aku bercanda)”—Louane banyak mengekspresikan emosinya melalui majas hiperbola.

Penelitian mengenai hiperbola dalam lirik lagu sudah dilakukan beberapa kali sebelumnya, seperti dalam skripsi “Majas Hiperbola dalam Lagu Perancis Bertema Kesedihan” oleh Nadira Minerva Aisha Haris tahun 2021 dan skripsi “Manifestasi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Lagu Berbahasa Perancis sebagai Wujud Kepedulian terhadap Anak” oleh Umi Salamah tahun 2013.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui unsur pembentuk majas hiperbola yang terdapat pada lirik lagu dalam album “*Sentiments Heureux (Nan j’déconne)*” dan untuk mengetahui bagaimana majas hiperbola digunakan dalam lirik-lirik tersebut untuk mengekspresikan perasaan Louane sebagai penulis lagu.

Penelitian ini menggunakan teori semantik dari Baylon dan Fabre serta teori makna denotatif dan konotatif dari Baylon dan Mignot (1995) sebagai landasan pemikiran. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori hiperbola dari Fromilhague (2014). Adapun teori pendukung yang digunakan yaitu teori komponen makna dari Pottier dalam Baylon dan Fabre (1990), teori konteks dari baylon dan Mignot (1995), dan teori lagu dari Groccia (2015).

METODE

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang digunakan, yaitu majas hiperbola dalam lirik lagu Prancis dari album “*Sentiments Heureux (Nan j’déconne)*”. Untuk menyediakan data, penulis menggunakan metode simak dengan cara menyimak dan mengobservasi majas hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu. Dalam penelitian ini, ditemukan 4 unsur pembentuk hiperbola yaitu simile, metafora, *adynaton*, dan amplifikasi. Untuk menganalisis data, penulis mengumpulkan dan membuat klasifikasi data kemudian mengkajinya dengan metode padan referensial. Metode ini memungkinkan penulis untuk menyelaraskan, menyepadankan, dan menyejajarkan objek penelitian dengan referen penentunya. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk formal dengan menggunakan symbol-simbol yang menjadi penanda analisis dan dalam bentuk informal dengan menggunakan kalimat terminologi linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengumpulkan 62 data yang diklasifikasikan ke dalam empat kelompok berdasarkan unsur pembentuk hiperbola, yaitu simile (3 data), metafora (20 data), *adynaton* (30 data), dan amplifikasi (25 data).

Simile

Enfin seule, avec le manque de toi qui me ronge

Avec **mes ressentis comme éponge**

Avec des : *Pourquoi t’es pas là ? Pourquoi tu reviens pas ? Pourquoi ?*

‘Akhirnya sendirian, dengan ketidakhadiranmu yang menggerogotiku Dengan **perasaan-perasaanku seperti spons**

Dengan: kenapa kau tidak di sini? Kenapa kau tidak kembali? Kenapa?’

a. Konteks

Lagu “*Tu me manques*” bercerita tentang seseorang yang merindukan orang yang ia cintai. Potongan dari lagu ini pertama kali dibagikan oleh Louane melalui akun TikTiknya untuk membalas komentar seorang penggemar yang menulis, “*Depuis que mon père est mort, j’ai l’impression de devoir tout combler, autour de moi et en moi. Je crois que je cherche ma place*” ‘Sejak ayahku meninggal, aku merasa harus mengisi segalanya, baik di sekitarku maupun di dalamku. Aku rasa aku sedang mencari tempatku’”. Lagu ini mengeksplorasi konflik emosi yang dirasakan oleh tokoh utama dalam lagu terkait dengan perasaan rindu terhadap seseorang

yang tidak lagi hadir di sisinya. Dalam liriknya, tokoh utama mengenang momen-momen kebersamaan mereka dan mengungkapkan keinginan untuk bersatu kembali, meskipun ia merasakan kemarahan. Hal ini dapat dilihat dari penggalan lirik lagu:

*Tu me manques, malgré la colère
J'respire plus, j'voudrais tout foutre en l'air
Et ce manque qui traverse ma chaire
J'en veux plus, j'laisse ton souvenir m'en défaire*

‘Aku merindukanmu, meski marah
Aku tak bernapas lagi, aku ingin mengacaukan semuanya
Dan kehilangan inilah yang melintasi tubuhku
Aku ingin lebih, aku biarkan ingatanmu menghilangkan diriku’

Bait yang disajikan pada data merupakan bait kedua dari lagu. Dalam lirik tersebut, penulis lagu menggambarkan kesepian, kerinduan, dan gejolak emosi yang dirasakan tokoh utama terhadap orang yang dicintainya.

b. Analisis Unsur Pembentuk Hiperbola

Dalam lirik *avec mes ressentis comme éponge*, penulis lagu membandingkan *mes ressentis* ‘perasaan-perasaanku’ dengan *l'éponge* ‘spons’. Dalam perbandingan tersebut, *mes ressentis* berperan sebagai unsur yang dibandingkan (*Cé*) dan *l'éponge* berperan sebagai pembandingnya (*Ca*) dan kedua unsur dibandingkan melalui alat pembanding *comme* ‘seperti’. Oleh karena itu, perbandingan ini diklasifikasikan sebagai simile. Dalam lirik lagu, tidak disebutkan motif yang menjadi acuan perbandingan *mes ressentis* ‘perasaan-perasaanku’ dengan *l'éponge* ‘spons’, maka dari itu, perbandingan ini termasuk dalam hiperbola dengan unsur pembentuknya yaitu simile *non motivée*.

c. Analisis Makna

Dalam lirik ini, penulis lagu membandingkan *mes ressentis* ‘perasaan-perasaanku’ dengan *l'éponge* ‘spons’. *Mes ressentis* ‘perasaan-perasaanku’ terbentuk dari pronomina persona *mes* yang merujuk pada kepemilikan orang pertama tunggal diikuti nomina plural *ressentis*. Bentuk tunggal dari nomina ini adalah *ressenti*. *Ressenti* merupakan nomina maskulin yang memiliki pengertian *impression liée à la manière dont on perçoit quelque chose, une situation* ‘kesan terkait dengan cara kita memandang sesuatu, suatu situasi’. Sementara *l'éponge* terbentuk dari artikel *l'* dan *éponge* yang merupakan nomina tunggal feminin. *Éponge* memiliki makna *matériau capable d'en absorber un autre* ‘bahan yang mampu menyerap bahan lain’. Berdasarkan konteks lagu, perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama sedang merasakan dan meresapi seluruh perasaannya sendirian, layaknya sebuah spons yang menyerap air untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menggambarkan apa yang dirasakan tokoh utama, penulis lagu membandingkan kedua unsur tersebut.

Untuk melihat letak kesamaan antara kedua hal yang dibandingkan, berikut tabel analisis komponen makna:

Tabel 1. Analisis komponen makna *le ressenti* ‘perasaan’ dan *l'éponge* ‘spons’

Fitur	<i>le ressenti</i> ‘perasaan’	<i>l'éponge</i> ‘spons’
Bahan yang mampu menyerap cairan	-	+
Kesan terkait dengan cara manusia memandang sesuatu, suatu kejadian	+	-
Reaksi terhadap suatu situasi	+	+
Menyerap untuk dirinya sendiri	+	+

Dalam tabel tersebut, terdapat masing-masing dua fitur pembeda dan penyama dari kedua unsur yang dibandingkan dalam lirik lagu. *L'éponge* ‘spons’ secara harfiah merupakan bahan yang mampu menyerap bahan cair, sedangkan *le ressenti* ‘perasaan’ memiliki arti “kesan atau cara pandang terhadap sesuatu”. Kedua fitur yang menunjukkan perbedaan tersebut masing-masing merujuk pada makna denotatif dari kedua unsur.

Adapun fitur-fitur penyama dalam tabel merupakan makna kontekstual dari lirik lagu. *L'éponge* 'spons' memiliki sifat mudah menyerap cairan apa saja yang ada di sekitarnya. Tidak peduli apakah itu air bersih maupun air kotor, spons menunjukkan reaksi dengan menyerapnya. Sama halnya dengan *le ressenti* 'perasaan' yang merupakan reaksi yang timbul dari pengalaman atau kejadian yang dialami oleh manusia. Dalam konteks lagu ini, perasaan yang dirasakan oleh tokoh utama muncul karena kekasihnya meninggalkan dirinya. Fitur penyama yang kedua menyebutkan bahwa kedua unsur menyerap sesuatu untuk dirinya sendiri. Spons menyerap cairan untuk dirinya sendiri. Sedangkan tokoh utama dalam lagu yang meresapi semua perasaan sendirian, tanpa diketahui siapapun. Maka dari itu, penulis lagu membandingkan *le ressenti* 'perasaan' dengan *l'éponge* 'spons'.

d. Penggunaan Majas Hiperbola sebagai Ungkapan Perasaan

Penulis lagu membandingkan spons dengan tokoh utama dalam lagu yang meresapi semua perasaannya sendirian dalam kesepian. Rasa sepi, rindu, tetapi juga marah karena orang yang dicintainya pergi meninggalkannya dirasakan oleh tokoh itu dalam kesendiriannya tanpa ada orang lain yang tahu. Hal ini tercermin dalam lirik: *enfin seule, avec le manque de toi qui me ronge* 'akhirnya sendirian, dengan ketidakhadiranmu yang menggerogotiku'. Sikap tokoh utama ini dibandingkan oleh penulis lagu dengan spons yang menyerap cairan untuk dirinya sendiri.

Selain itu, perasaan campur aduk yang dirasakan oleh tokoh utama membuatnya punya suasana hati yang tidak menentu dan kerap berubah sehingga penulis lagu membandingkannya dengan spons yang memiliki sifat mudah menyerap air apapun yang berada di dekatnya. Lirik *mes ressentis comme éponge* 'perasaan-perasaanku seperti spons' mengandung pernyataan yang hiperbolis karena menggambarkan perasaan tokoh utama yang sangat sensitif dan menyerap emosi secara berlebihan. Analogi ini menggambarkan perasaan tokoh utama seolah-olah mampu menyerap segalanya seperti spons tanpa batas.

Majas hiperbola dalam lirik ini digunakan untuk memperkuat gambaran rasa sedih, rindu, dan kehilangan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam lagu. Selain itu, lirik tersebut juga mengekspresikan keputusasaan yang dialami oleh tokoh utama. Pengulangan kata *pourquoi* 'kenapa' pada lirik *Pourquoi t'es pas là ? Pourquoi tu reviens pas ? Pourquoi ?* 'Dengan: kenapa kau tidak di sini? Kenapa kau tidak kembali? Kenapa?' menunjukkan bahwa tokoh utama mempertanyakan ketidakhadiran orang yang ia cintai dan ia tidak kunjung mendapatkan jawaban. Lirik tersebut memberikan kesan rasa kehilangan dan putus asa yang mendalam.

Metafora

Hey, j'ai jamais trop su gérer mes cauchemars

Hey, mes yeux se ferment et l'orage se prépare

Hey, j'sais pas pourquoi j'pleure toujours quand ça part, quand ça part, quand ça part

'Hei, aku tidak pernah benar-benar tahu cara mengatasi **mimpi-mimpi burukku**

Hei, mataku terpejam dan **badai** pun terjadi

Hei, aku tak tahu kenapa aku selalu menangis saat itu pergi, saat itu pergi, saat itu pergi'

a. Konteks

Lagu "*Parano*" merupakan lagu yang berisi tentang perjalanan melalui paranoia, keraguan diri, dan keinginan untuk merasakan stabilitas dan penerimaan diri. *Parano* adalah singkatan sehari-hari dari kata *paranoïaque* 'paranoid' yang merupakan adjektiva dari kata *paranoïa* 'paranoia'. *Paranoïa* sendiri berarti *comportement, attitude de quelqu'un, d'un groupe qui a continuellement tendance à se croire persécuté et agressé* 'tingkah laku, sikap seseorang, atau suatu kelompok yang terus-menerus cenderung meyakini dirinya dianiaya dan diserang'. Liriknya yang mengulang-ulang kalimat *j'suis parano* 'aku paranoid' membuktikan bahwa penulis lagu ingin menegaskan perasaan ini.

Pada akun instagramnya, Louane membagikan kisahnya tentang lagu ini melalui video reel berjudul "*Session Sentiments 6/8*" yang dipublikasikan pada 13 Oktober 2023. Ia bercerita tentang pengalamannya terkait paranoia dan menyebutkan bahwa penyebab dirinya mengalami perasaan tersebut adalah karena pekerjaannya. Louane mengatakan bahwa pekerjaannya saat ini, sangat berpusat pada dirinya. Akibatnya, ia memperhitungkan banyak hal, termasuk sesuatu yang tidak dikhawatirkan oleh orang lain pada umumnya. Dalam video yang sama, Louane juga mengatakan bahwa lagu ini benar-benar ditulis berdasarkan pengalamannya beberapa tahun lalu.

Bait yang disajikan pada data merupakan *bridge* dari lagu yang mengungkapkan kesulitan tokoh utama dalam mengatasi mimpi buruknya. Mimpi buruk tersebut merupakan mimpi yang sama yang berkontribusi pada paranoianya. Akibat hal tersebut, tokoh utama merasa seperti badai muncul di dalam dirinya saat matanya mulai terpejam.

b. Analisis Unsur Pembentuk Hiperbola

Unsur hiperbola hadir dalam lirik lagu melalui perbandingan antara *mes cauchemars* ‘mimpi-mimpi burukku’ dengan *l’orage* ‘badai’. *Mes cauchemars* ‘mimpi-mimpi burukku’ dan *l’orage* ‘badai’ berturut-turut memiliki peran sebagai unsur yang dibandingkan atau *Cé* dan unsur pembanding atau *Ca*. Kedua unsur yang dibandingkan ini hadir secara eksplisit tanpa adanya alat pembanding, sehingga data ini termasuk dalam metafora *in praesentia*. Penggunaan unsur metaforis dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam bagi para pendengar lagu melalui perbandingan antara *mes cauchemars* ‘mimpi-mimpi burukku’ dengan *l’orage* ‘badai’.

c. Analisis Makna

Mes cauchemars ‘mimpi-mimpi burukku’ adalah frasa nominal yang terbentuk dari pronomina persona *mes* dan nomina plural *cauchemars*. *Mes* mengacu pada kepemilikan orang pertama tunggal yaitu *je* ‘aku’ yang dalam hal ini merujuk pada tokoh utama dalam lagu. Sementara nomina *cauchemars* merupakan bentuk plural dari *cauchemar* yang memiliki pengertian *rêve pénible avec sensation d’oppression, d’angoisse* ‘mimpi menyakitkan dengan perasaan tertekan, cemas’. Nomina maskulin ini juga memiliki definisi lain, yaitu *idée, chose ou personne qui importune ou cause du tourment* ‘ide, benda, atau orang yang mengganggu atau menimbulkan siksaan’.

Frasa nominal *l’orage* ‘badai’ terbentuk dari artikel *l’* dan nomina maskulin, *orage*. Nomina ini memiliki pengertian secara denotatif yaitu *perturbation atmosphérique violente, accompagnée d’éclairs, de tonnerre, de rafales, d’averses de pluie ou de grêle* ‘gangguan atmosfer yang hebat, disertai petir, guntur, hembusan angin kencang, hujan lebat, atau hujan es’. Tidak hanya makna secara denotatif, kata *orage* juga memiliki makna lain yang berarti *ce qui vient troubler violemment un état de calme ou de sécurité* ‘yang secara kekerasan mengganggu keadaan tenang atau keamanan’.

Dilihat dari definisinya, sekilas dapat ditemukan kemiripan antara *le cauchemar* ‘mimpi buruk’ dengan *l’orage* ‘badai’. Namun, untuk menemukan titik kesamaan dari dua unsur yang dibandingkan, berikut tabel analisis komponen makna:

Tabel 2 Analisis komponen makna *le cauchemars* ‘mimpi buruk’ dan *l’orage* ‘badai’

Fitur	<i>le cauchemar</i> ‘mimpi buruk’	<i>l’orage</i> ‘badai’
Gangguan atmosfer yang hebat, disertai petir, guntur, hembusan angin kencang, hujan lebat, atau hujan es	-	+
Mimpi menyakitkan dengan perasaan tertekan, cemas	+	-
Mengganggu keadaan tenang	+	+
Membuat tokoh utama dalam lagu merasa tidak aman	+	+

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat masing-masing dua fitur pembeda dan penyama antara unsur-unsur yang dibandingkan. Fitur-fitur pembeda yang terdapat dalam tabel adalah pengertian dari *le cauchemar* ‘mimpi buruk’ dan *l’orage* ‘badai’ secara denotatif. *Le cauchemar* adalah mimpi buruk yang menimbulkan perasaan tertekan dan cemas, sedangkan *l’orage* adalah fenomena alam yang terjadi akibat dari gangguan atmosfer hebat.

Adapun dua fitur penyama dalam tabel yaitu “mengganggu keadaan tenang” dan “membuat tokoh utama dalam lagu merasa tidak aman” didapat dari makna kontekstual dalam lirik lagu. Kehadiran *le cauchemar* ‘mimpi buruk’ membuat tokoh utama yang seharusnya tidur dalam keadaan tenang menjadi gelisah dan terganggu, sama halnya dengan *l’orage* atau badai yang jika terjadi, membuat orang-orang merasa waswas dan tidak tenang. Oleh karena itu, fitur penyama yang pertama hadir sebagai titik kesamaan antara *le cauchemar* dan *l’orage*.

Ungkapan Perasaan Louane dalam Album “*Sentiments Heureux (Nan J’deconne)*” melalui Penggunaan Majas Hiperbola
(Rahma Maully Lathifah)

Sementara dalam fitur penyama yang kedua, *le cauchemar* ‘mimpi buruk’ yang dialami tokoh utama dalam tidurnya membuat dirinya merasa tidak aman. *Le cauchemar* hadir sebagai *l’orage* atau “pengganggu” yang membuat tokoh tersebut merasa tidak aman. Selain itu, *l’orage* sebagai fenomena alam yang disertai guntur, angin kencang, hujan lebat, atau hujan es pun membuat orang-orang pun merasa tidak aman. Dampak yang ditimbulkan akibat gangguan atmosfer yang hebat ini sering kali membuat orang-orang merasa cemas akan bencana alam. Maka dari itu fitur penyama yang kedua hadir sebagai titik kesamaan lain dari kedua unsur yang dibandingkan. Kedua fitur penyama inilah yang membuat penulis lagu membandingkan *le cauchemar* ‘mimpi buruk’ dengan *l’orage* ‘badai’.

d. Penggunaan Majas Hiperbola sebagai Ungkapan Perasaan

Majas hiperbola dengan unsur pembentuknya yaitu metafora *in praesentia* hadir dalam lirik yang disajikan pada data sebagai cara penulis lagu untuk menuangkan perasaannya terkait paranoia. Banyaknya mimpi buruk yang datang saat tokoh utama tidur membuatnya merasa tersiksa seakan-akan ada badai yang berkecamuk dalam dirinya dan ia tidak tahu cara untuk menghentikannya. Lirik *j’ai jamais trop su gérer mes cauchemars* ‘aku tidak pernah benar-benar tahu cara mengatasi mimpi-mimpi burukku’ menunjukkan penggunaan hiperbola karena melebih-lebihkan ketidakmampuan tokoh utama dalam mengatasi mimpi buruk.

Selain itu, penulis lagu juga ingin menekankan pengalaman tentang paranoia dalam lagu ini. Tokoh utama tidak tahu cara untuk mengatasi mimpi buruknya, tetapi ia juga selalu menangis saat mimpi buruk itu hilang. Adanya pengulangan frasa *quand ça part* ‘saat itu pergi’ pada lirik tersebut menunjukkan bahwa ia sering kali menangis ketika ketakutan dan kecemasannya memudar. Dalam kasus ini, penulis lagu ingin menunjukkan bagaimana paranoia memengaruhi penderitanya. Tokoh utama yang merasa terganggu dan tidak aman saat mimpi buruknya datang dalam tidur, tetapi ia menangis saat mimpi buruknya hilang. Hal ini terjadi karena paranoia atau disebut juga penyakit khayal membuat penderitanya memikirkan hal-hal aneh yang bersifat khayalan.

Melalui unsur pembentuk metafora, lirik ini menggambarkan perasaan cemas dan kekacauan emosional yang dirasakan oleh tokoh utama saat dirinya tidur. Ketidakberdayaan dan penderitaan tokoh utama digambarkan dengan jelas melalui lirik yang disajikan dalam data. Dengan demikian, majas hiperbola hadir dalam lirik tersebut dengan tujuan untuk menekankan intensitas perasaan tokoh utama.

Adynaton

J’crois qu’je sais pas comment va se finir la vie

Mais j’crois qu’je sais que je veux la vivre à l’infini

C’que je sais c’est qu’malgré tout j’en ai vraiment envie, vraiment envie

‘Aku rasa aku tidak tahu bagaimana hidup akan berakhir

Tapi aku rasa aku tahu bahwa **aku ingin menjalaninya selamanya**

Yang aku tahu adalah meskipun aku sangat menginginkannya, aku sangat menginginkannya’

a. Konteks

Lagu “*Parano*” merupakan lagu yang berisi tentang perjalanan melalui paranoia, keraguan diri, dan keinginan untuk merasakan stabilitas dan penerimaan diri. Lirik yang disajikan dalam data merupakan bagian pre-chorus dari lagu. Pada bait ini, penulis lagu mengungkapkan keinginan tokoh utama dalam lagu untuk menjalani hidup secara utuh terlepas dari perasaan paranoid yang membayang-bayangi dirinya.

b. Analisis Unsur Pembentuk Hiperbola

Lirik *je veux la vivre à l’infini* ‘aku ingin menjalaninya selamanya’ merupakan klausa yang terbentuk dari pronomina persona *je* ‘aku’ sebagai subjek, frasa verbal *veux la vivre* ‘ingin menjalaninya’ sebagai predikat, diikuti frasa preposisional *à l’infini* ‘selamanya’. Lirik ini merupakan pernyataan yang tidak masuk akal. Karena pada faktanya, tidak ada manusia yang hidup selamanya atau abadi. Hiperbola pada lirik ini merupakan pernyataan dilebih-lebihkan sedemikian rupa sehingga pernyataan tersebut tidak dapat memiliki nilai kebenaran, kecuali seseorang berada di alam semesta yang fantastis atau luar biasa, yang luput dari logika. Maka dari itu, lirik ini termasuk hiperbola dengan unsur pembentuk adynaton karena penulis lagu menggambarkan perasaan dengan ungkapan yang tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

c. Analisis Makna

Pada lirik *je veux la vivre à l'infini* 'aku ingin menjalaninya selamanya', pronomina *la* menggantikan frasa nominal *la vie* 'hidup' yang terdapat pada baris lirik sebelumnya. *La vie* merupakan frasa nominal yang terdiri dari artikel *la* dan nomina feminin *vie* yang artinya *tout l'espace de temps qui s'étend depuis la naissance jusqu'à la mort* 'semua ruang waktu yang terbentang dari lahir sampai mati'. Verba *vivre* merupakan verba yang memiliki pengertian *être vivant, en vie* 'menjadi hidup, hidup'. Manusia sebagai makhluk yang hidup, berarti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Salah satu sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup adalah fana. Fana memiliki arti dapat rusak, hilang, mati dan tidak kekal. *À* merupakan preposisi yang menunjukkan cara. Kemudian *l'infini* yang disusun dari artikel *l'* dan nomina *infini* memiliki arti *qui ne doit avoir de fin* 'tidak memiliki akhir'. Frasa *vivre à l'infini* disusun dari kata-kata yang kontradiktif dan mempunyai pengertian yang setara dengan kekal. Hal-hal yang tidak masuk akal tersebut menunjukkan bahwa lirik ini mengandung majas hiperbola dengan unsur pembentuk *adynaton*.

d. Penggunaan Majas Hiperbola sebagai Ungkapan Perasaan

Penulis lagu menggunakan kalimat *je veux la vivre à l'infini* yang secara harfiah merupakan keinginan untuk hidup tanpa batas waktu, menunjukkan adanya ekspresi yang hiperbolis. Lirik tersebut hadir dengan tujuan untuk menggambarkan tekad kuat tokoh utama untuk menjalani hidup semaksimal mungkin. Sebagaimana dalam lirik sebelumnya dikatakan bahwa tokoh tersebut tidak tahu apa yang akan terjadi dan perjalanan apa yang menunggunya di masa depan, tetapi ia memiliki keinginan kuat untuk hidup selama mungkin dan menikmati seluruh hidupnya, terlepas dari ketidakpastian juga rintangan apa yang akan dihadapinya. Penulis lagu mengungkapkan keinginan kuat tokoh utama untuk menjalani hidup dengan mengatakan *je veux la vivre à l'infini* 'aku ingin menjalani hidup selamanya'.

Hiperbola dalam lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan keinginan yang kuat dan tidak terbatas dalam menjalani hidup. Majas ini hadir untuk memperkuat perasaan optimisme dan semangat tokoh utama untuk menjalani hidup, meskipun dengan ketidakpastian tentang masa depan. Keinginan untuk menjalani hidup selamanya, menjadi gambaran tekad yang sangat kuat dari tokoh utama, seolah-olah tidak ada batasan apapun yang bisa menahannya, sekalipun itu adalah hal-hal yang mustahil terjadi.

Amplifikasi

*Alors j'ai voulu sortir faire la fête trop fort
Voulu danser des heures, j'voulais oublier mon corps
Voulu être loin de toi, ça j'ai fait tous les efforts
Il faut me croire*

'Jadi aku ingin keluar berpesta terlalu keras

Ingin menari berjam-jam, aku ingin melupakan tubuhku

Ingin jauh darimu, aku sudah melakukan segala upaya

Kau harus percaya padaku'

a. Konteks

Lagu *Le Bateau Coule* ditulis oleh Louane bersama P3GASE, yang memiliki nama lengkap Florian Rossi. Lagu ini bercerita tentang bagaimana tokoh utama dalam lagu ingin membantu orang yang dicintainya, tetapi tidak bisa. Judul lagu *Le bateau coule* yang dalam bahasa Indonesia berarti "perahu tenggelam" melambangkan runtuhnya suatu hubungan. Lirik yang disajikan pada data merupakan bagian *pre-chorus* dalam lagu yang menyiratkan usaha tokoh tersebut untuk melarikan diri dari rasa sakit atau kesedihan yang ia alami. Beberapa cara seperti berpesta, menari, dan menjauh dari sumber rasa sakit dilakukannya untuk melupakan rasa sakit hatinya.

b. Analisis Unsur Pembentuk Hiperbola

Lirik *voulu sortir faire la fête trop fort* 'ingin keluar dan berpesta terlalu keras', *voulu danser des heures* 'ingin menari berjam-jam', dan *j'voulais oublier mon corps* 'aku ingin melupakan tubuhku' merujuk pada satu benang merah, yaitu cara atau usaha yang dilakukan agar tokoh utama dalam lagu bisa jauh dari orang yang ia cintai. Hal tersebut dibuktikan dalam lirik berikutnya, yaitu *voulu être loin de toi* 'ingin jauh darimu'. Dalam lirik tersebut terdapat peningkatan bertahap dari usaha untuk melepaskan diri dari rasa sakit, mulai dari pergi ke pesta dan bersenang-senang, lalu menari selama berjam-jam, dan melupakan tubuhnya. Oleh karena itu, data ini termasuk dalam hiperbola dengan unsur pembentuknya yaitu amplifikasi dalam bentuk

gradasi. Dalam data ini, gradasi yang ditunjukkan adalah sebuah peningkatan dari intensitas usaha yang dilakukan.

c. Analisis Makna

Lirik *j'ai voulu sortir faire la fête trop fort* 'aku ingin keluar berpesta terlalu keras', mengandung penekanan pada frasa *trop fort* 'terlalu keras'. *Trop* merupakan adverbia yang bermakna *indique un excès, une limite dépassée* 'menunjukkan kelebihan, batas terlampaui'. Adverbia ini menempel pada adjektiva *fort* yang berarti *qui a beaucoup d'intensité, de puissance, de force* 'yang memiliki banyak intensitas, tenaga, kekuatan'. Penulis lagu menulis *j'ai voulu sortir faire la fête trop fort* 'aku ingin keluar berpesta terlalu keras' untuk menjelaskan bahwa ia berusaha melarikan diri dari masalah dan rasa sakitnya dengan cara berpesta dan bersenang-senang.

Dalam penggalan lirik *voulu danser des heures* 'ingin menari berjam-jam', terdapat penekanan pada frasa nominal *des heures*. *Des* merupakan artikel yang merujuk pada nomina plural *heures*. Bentuk tunggal dari *heures* adalah nomina feminin *heure* yang artinya *unité de temps (symbole h) valant 3 600 secondes, soit soixante minutes, contenue vingt-quatre fois dans un jour* 'satuan waktu (simbol h) bernilai 3.600 detik, atau enam puluh menit, terdapat dua puluh empat kali dalam sehari'. Lirik ini menekankan keinginan untuk menari di pesta selama berjam-jam dan tanpa henti untuk melupakan segala rasa sakit yang diderita oleh tokoh utama.

Pada lirik *j'avouais oublier mon corps* 'aku ingin melupakan tubuhku', penekanan terdapat pada frasa *oublier mon corps* 'melupakan tubuhku'. Verba *oublier* berarti *ne plus savoir quelque chose, être incapable de se le remémorer, de le retrouver* 'tidak lagi mengetahui sesuatu, tidak mampu mengingatnya, tidak mampu menemukannya lagi'. Sementara frasa nominal *mon corps* 'tubuhku' terdiri dari pronomina personal *mon* yang menunjukkan kepemilikan orang pertama tunggal, yaitu tokoh utama dan *corps* yang memiliki pengertian *la partie matérielle d'un être animé considérée en particulier du point de vue de son anatomie, de son aspect extérieur* 'bagian material dari suatu makhluk hidup yang dipertimbangkan secara khusus dari sudut pandang anatominya, penampilan luarnya'. Lirik ini menunjukkan keinginan tokoh utama untuk melupakan tubuhnya yang secara harfiah tidak mungkin dilakukan. Tetapi lirik ini merupakan cara tokoh utama mengungkapkan keinginannya untuk larut dalam tarian sebagai bentuk pelarian dari kenyataan yang menyakitkan.

d. Penggunaan Majas Hiperbola sebagai Ungkapan Perasaan

Secara keseluruhan, hiperbola dalam lirik ini terdapat dalam upaya tokoh utama dalam lagu untuk melupakan rasa sakit. Upaya yang dilakukan mulai dari *faire la fête trop fort* 'berpesta terlalu keras', *danser des heures* 'menari berjam-jam', hingga *oublier mon corps* 'melupakan tubuhku'. Upaya-upaya tersebut mengandung hiperbola karena menunjukkan keinginan untuk berpesta dan menari dengan berlebihan serta bersenang-senang sebagai cara tokoh utama untuk melepaskan diri dari rasa sakit. Hal tersebut memberikan kesan bahwa tokoh utama telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjauh dan melupakan orang yang ia cintai, seperti tercermin dalam baris lirik berikutnya, yaitu: *voulu être loin de toi, ça j'ai fait tous les efforts* 'Ingin jauh darimu, aku sudah melakukan segala upaya'. Melalui penggunaan hiperbolis ini, lirik pada data menekankan betapa kuatnya usaha dan keinginan untuk menjauh dari rasa sakit dengan cara yang dramatis dan emosional.

SIMPULAN

Hiperbola dalam lirik lagu yang ditulis oleh Louane dalam album "*Sentiments Heureux (Nan j'déconne)*" terbentuk melalui 4 unsur pembentuk hiperbola sebagai berikut: simile (3 data), metafora (20 data), adynaton (30 data), dan amplifikasi (25 data).

Hiperbola digunakan oleh penulis lagu untuk menggambarkan berbagai emosi yang terdapat dalam lagu, tetapi yang paling menonjol adalah perasaan sedih dan putus asa. Melalui penggunaan majas ini, penulis lagu memiliki tujuan untuk menekankan pesan yang ingin sampaikan sekaligus menarik perhatian pendengar lagu. Dengan demikian, melalui hiperbola, penulis lagu juga berharap bahwa lagunya dapat meninggalkan kesan yang mendalam dan mampu menyentuh perasaan mereka yang mendengarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, M. (2003). *Iwan Fals : Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta : Ombak.
Baylon, C. & Mignot, X. (1995). *Sémantique du langage initiation*. Paris : Nathan Université.

- Berthelot, T. (2023, September 16). Louane en interview : “Je me fous de ce que les gens peuvent dire de moi” (VIDEO). Dikutip dari <https://www.chartsinfrance.net/Louane/interview-126056.html>
- Cahya, A. T. D., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2021). Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” dari Sheila on 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1), 67-68. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>
- Demaret, M. (2023, Oktober 22). Louane : “Quand j’étais petite, je pensais que la Belgique était une région de la France”. Dikutip dari <https://www.parismatch.be/culture/musique>
- Dwivitasari (2019). Analisis Gaya Bahasa Pada Lagu Peterpan. *Journal Pegguruang: Conference Series*. 1(2), 110-114. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/view/561/pdf>
- Fromilhague, C. (2014). *Les figures de style*. Paris : Armand Colin.
- Groccia, M. (2015). La chanson. Essai de sémiotique théorique appliquée. *Signata*, 6, 121-141. <https://doi.org/10.4000/signata.1069>
- Hidayat, A. D., Supriyanto, T. (2017). Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1), 34-42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Louane [@watchoutforthetornado]. (2022, September 16). *Tes Sentiments* [Video]. TikTok. <https://www.tiktok.com/@watchoutforthetornado/video/7143706222733102342>
- Louane [@watchoutforthetornado]. (2022, September 21). *Tes Sentiments* [Video]. TikTok. <https://www.tiktok.com/@watchoutforthetornado/video/7145540381269069061>
- Louane [@watchoutforthetornado]. (2022, Oktober 14). *Tes Sentiments* [Video]. TikTok. <https://www.tiktok.com/@watchoutforthetornado/video/7154158463369694469>
- Louane [@watchoutforthetornado]. (2023, September 23). *SESSION SENTIMENTS 3/8 – Pardonne moi version acoustique* [Reel]. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CxiJaDQrq8o>
- Louane [@watchoutforthetornado]. (2023, September 29). *SESSION SENTIMENTS 4/8 - Les excuses* [Reel]. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CxxmNNgLEwI>
- Louane [@watchoutforthetornado]. (2023, Oktober 13). *SESSION SENTIMENTS 6/8 - Parano* [Reel]. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CyWExFWNeRB>
- Louane [@watchoutforthetornado]. (2023, Oktober 17). *SESSION SENTIMENTS 7/8 - Nuages* [Reel]. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CygYBSPIwy>
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Manaf, N. (2008). *Semantik : Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang : UNP Press.
- Moeliono, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwati. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(3), 291-302. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/598>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.